

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang Korea (1950-1953) merupakan salah satu konflik militer terpenting dalam sejarah abad ke-20 yang melibatkan berbagai kekuatan global dan regional. Konflik ini bermula dari perselisihan antara Korea Utara yang didukung oleh Republik Rakyat Tiongkok serta Uni Soviet dan Korea Selatan yang didukung oleh Amerika Serikat serta negara-negara PBB lainnya. Penyebab utamanya adalah ketegangan yang berkepanjangan antara dua rezim Korea yang berbeda setelah pembagian semenanjung Korea pada akhir Perang Dunia II. Pada 25 Juni 1950, pasukan Korea Utara yang dipimpin oleh Kim Il-sung menyerbu Korea Selatan, memicu pecahnya konflik berskala besar. Pasukan Korea Utara dengan cepat berhasil merebut ibu kota Korea Selatan dan mendorong pasukan Korea Selatan ke bagian selatan semenanjung. Dalam beberapa hari, pasukan Korea Utara mendekati garis batas dengan Korea Selatan.

Respon internasional cepat terhadap invasi tersebut, dengan Dewan Keamanan PBB mengeluarkan resolusi yang menyerukan pembentukan pasukan PBB untuk mendukung Korea Selatan. Amerika Serikat, yang khawatir akan penyebaran komunisme di Asia, memainkan peran utama dalam intervensi ini dengan mengirim pasukan bersama dengan pasukan dari negara-negara PBB lainnya. Sementara itu, Uni Soviet, yang memilih untuk absen dalam pemungutan

suara Dewan Keamanan, memicu kecurigaan akan sikapnya terhadap konflik (Britannica, n.d.).

Intervensi PBB dan AS berhasil menghentikan kemajuan pasukan Korea Utara dan bahkan berhasil merebut kembali Korea Selatan. Namun, pada bulan November 1950, Tiongkok, khawatir akan ancaman Amerika Serikat di dekat perbatasannya, memasuki perang di pihak Korea Utara, mengubah arah perang secara dramatis. Intervensi Tiongkok menyebabkan perang berubah menjadi pertempuran yang lebih sengit dan memperpanjang konflik tersebut. Perang Korea menjadi panggung perang yang mematikan dengan pertempuran-pertempuran di daerah pegunungan dan lembah yang berat dan intensif. Pada titik-titik tertentu, perbatasan antara kedua kubu terus berubah dalam pertempuran sengit yang memakan korban jiwa yang besar. Perang ini juga dikenal karena menggunakan berbagai teknologi baru, termasuk jet tempur dan helikopter dalam skala yang lebih besar daripada dalam konflik sebelumnya (Binus, 2018).

Pada tahun 1953, dengan mediasi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, tercapailah gencatan senjata. Meskipun demikian, perjanjian damai formal tidak pernah ditandatangani, dan kedua Korea tetap dalam keadaan perang. Garis demarkasi militer yang dijelaskan dalam gencatan senjata masih menjadi perbatasan *de facto* antara kedua Korea hingga hari ini. *Korean War* memiliki dampak yang mendalam, baik secara regional maupun global. Selain menimbulkan korban jiwa yang besar, konflik ini memperkuat persepsi Amerika Serikat akan ancaman komunis di Asia Timur dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan Amerika Serikat dalam Perang Dingin. Bagi Korea, perang ini

meninggalkan luka yang dalam, dengan pembagian semenanjung dan ketegangan antara kedua Korea yang masih berlangsung hingga hari ini (Binus, 2018).

Pasca gencatan senjata antara Korea Selatan dan Korea Utara, pada 1 Oktober 1953, Korea Selatan dan Amerika Serikat menandatangani Perjanjian Pertahanan Bersama. Perjanjian ini menetapkan komitmen kedua negara untuk saling mempertahankan jika salah satu pihak diserang di wilayah Pasifik. Selain itu, perjanjian ini memungkinkan penempatan pasukan Amerika Serikat di Korea Selatan sebagai penangkal terhadap agresi lebih lanjut dari Korea Utara (J. Kim, 2020). Sejak saat itu, aliansi militer antara kedua negara terus berkembang dan diperkuat melalui berbagai latihan militer bersama dan kerja sama pertahanan lainnya.

Pada tahun 1960-an dan 1970-an, hubungan kedua negara semakin erat, terutama dengan partisipasi Korea Selatan dalam Perang Vietnam sebagai bentuk dukungan terhadap Amerika Serikat. Selain itu, bantuan ekonomi dan militer dari Amerika Serikat berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Korea Selatan yang pesat selama periode ini (Council on Foreign Relations, n.d.). Namun, hubungan ini juga menghadapi tantangan, seperti perbedaan pandangan dalam pendekatan terhadap Korea Utara dan isu-isu perdagangan.

Pada tahun 2003 dengan tujuan utama mencapai denuklirisasi Semenanjung Korea, enam negara yaitu, Korea Utara, Korea Selatan, Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, dan Rusia membentuk forum *Six Party Talks*. Latar belakang pembentukan *Six Party Talks* bermula dari pengumuman Korea Utara pada tahun 2003 tentang

niatnya untuk menarik diri dari Traktat Non-Proliferasi Nuklir (NPT) dan melanjutkan program nuklirnya (Bajoria & Xu, 2013). Langkah ini menimbulkan kekhawatiran global mengenai potensi proliferasi senjata nuklir dan stabilitas di kawasan Asia Timur Laut. Sebagai respons, negara-negara terkait sepakat untuk mengadakan perundingan multilateral guna mencari solusi damai terhadap isu nuklir Korea Utara.

Putaran pertama perundingan berlangsung di Beijing pada Agustus 2003. Meskipun tidak menghasilkan kesepakatan konkret, pertemuan ini menandai dimulainya dialog enam negara mengenai isu nuklir Korea Utara. Putaran kedua pada Februari 2004 menghasilkan pernyataan bersama yang menegaskan komitmen semua pihak untuk mencapai denuklirisasi secara damai melalui dialog. Kemajuan signifikan terjadi pada putaran keempat pada September 2005, ketika Korea Utara setuju untuk meninggalkan semua program senjata nuklir dan kembali ke NPT dengan imbalan bantuan energi dan jaminan keamanan (Bajoria & Xu, 2013). Namun, implementasi kesepakatan ini menghadapi berbagai hambatan, termasuk ketidakpercayaan antara pihak-pihak terkait dan perbedaan interpretasi terhadap komitmen yang telah disepakati.

Pada Oktober 2006, Korea Utara melakukan uji coba nuklir pertamanya, yang memicu kecaman internasional dan sanksi dari Dewan Keamanan PBB melalui Resolusi 1718. Meskipun demikian, perundingan dilanjutkan, dan pada Februari 2007, dalam putaran kelima fase ketiga, dicapai kesepakatan di mana Korea Utara setuju untuk menonaktifkan fasilitas nuklir utamanya di Yongbyon dengan imbalan bantuan bahan bakar dan langkah-langkah menuju normalisasi

hubungan dengan Amerika Serikat dan Jepang. Namun, proses ini kembali terhenti pada tahun 2009 ketika Korea Utara menarik diri dari perundingan sebagai respons terhadap pernyataan presiden Dewan Keamanan PBB yang mengutuk peluncuran satelit oleh Korea Utara. Sejak saat itu, *Six Party Talks* tidak pernah dilanjutkan, meskipun ada upaya dari berbagai pihak, terutama Tiongkok, untuk menghidupkan kembali perundingan (Wahyuningtyas, 2023). Korea Utara terus mengembangkan program nuklirnya, yang menimbulkan tantangan serius bagi stabilitas regional dan upaya non-proliferasi global.

Aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat terus beradaptasi dengan dinamika regional dan global. Pada tahun 2009, Presiden Amerika Serikat Barack Obama menyebut Korea Selatan sebagai "salah satu sekutu terdekat dan sahabat terbaik Amerika". Kerja sama ini mencakup berbagai bidang, termasuk ekonomi, teknologi, dan budaya. Misalnya, pada tahun 2012, kedua negara menandatangani Perjanjian Perdagangan Bebas Korea Selatan dan Amerika Serikat (KORUS FTA) yang bertujuan untuk meningkatkan perdagangan dan investasi bilateral (Korea Economic Institute of America., 2023).

Namun, ancaman dari Korea Utara tetap menjadi fokus utama dalam aliansi ini. Uji coba nuklir dan peluncuran misil balistik oleh Korea Utara telah mendorong peningkatan kerja sama pertahanan antara Korea Selatan dan Amerika Serikat. Pada tahun 2017, sebagai respons terhadap ancaman tersebut, Amerika Serikat menempatkan sistem pertahanan rudal *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) di Korea Selatan (Leofarhan & Azzqy, n.d.), meskipun langkah ini menuai protes dari Tiongkok.

Pada tahun 2023, Korea Selatan dan Amerika Serikat membuat *Nuclear Consultative Group* (NCG), adalah badan konsultatif bilateral yang dibentuk oleh Amerika Serikat dan Korea Selatan untuk memperkuat penangkalan terhadap ancaman nuklir Korea Utara serta meningkatkan kerja sama dalam perencanaan dan respons nuklir di Semenanjung Korea. Pembentukan NCG diumumkan dalam Deklarasi Washington pada April 2023 oleh Presiden Joe Biden dan Presiden Yoon Suk Yeol (U.S Department of State, 2025), dengan tujuan utama memperkuat komitmen penangkalan yang diperluas dan memastikan koordinasi yang lebih erat antara kedua negara dalam menghadapi ancaman nuklir.

Sejak pembentukannya, NCG telah mengadakan beberapa pertemuan penting. Pertemuan pertama berlangsung pada Juli 2023, di mana kedua negara membahas langkah-langkah untuk meningkatkan kerja sama dalam penangkalan nuklir dan memastikan kesiapan aliansi dalam menghadapi berbagai skenario. Pertemuan kedua diadakan pada September 2023, diikuti oleh pertemuan ketiga pada Juni 2024 di Korea Selatan. Dalam pertemuan ketiga ini, fokus utama adalah pengembangan opsi integrasi antara kekuatan konvensional Korea Selatan dan operasi nuklir Amerika Serikat, serta prosedur konsultasi yang lebih mendalam dalam menghadapi krisis nuklir potensial dari Korea Utara (U.S Department of State, 2025).

Pada Januari 2025, NCG mengadakan pertemuan keempat di Washington, D.C. Pertemuan ini dipimpin oleh Cara Abercrombie, yang menjabat sebagai Deputy Wakil Menteri Pertahanan untuk Kebijakan, dan Dr. Cho Chang Lae, Wakil Menteri Kebijakan Pertahanan Nasional Korea Selatan. Dalam pertemuan ini,

kedua belah pihak meninjau kemajuan kerja NCG, termasuk protokol keamanan dan berbagi informasi, perencanaan strategis nuklir, integrasi antara kekuatan konvensional dan nuklir, serta latihan dan pelatihan bersama (M. Kim, 2023). Amerika Serikat menegaskan kembali komitmennya terhadap penangkalan yang diperluas untuk Korea Selatan, menekankan bahwa setiap serangan nuklir oleh Korea Utara akan dihadapi dengan respons yang cepat dan tegas.

Selain pertemuan rutin, NCG juga telah melaksanakan simulasi meja interagensi pertama pada September 2024 di Washington, D.C. Simulasi ini melibatkan pejabat keamanan nasional, pertahanan, militer, diplomatik, dan intelijen dari kedua negara. Tujuan utama dari simulasi ini adalah memperkuat pendekatan aliansi dalam pengambilan keputusan bersama terkait penangkalan nuklir dan perencanaan untuk kemungkinan kontingensi nuklir di Semenanjung Korea (M. Kim, 2023). Melalui kegiatan ini, Amerika Serikat dan Korea Selatan berkomitmen untuk terus meningkatkan latihan gabungan dan kegiatan pelatihan terkait penerapan penangkalan nuklir di Semenanjung Korea. Pembentukan dan operasionalisasi NCG mencerminkan upaya berkelanjutan dari kedua negara untuk memperkuat aliansi mereka dalam menghadapi ancaman nuklir yang berkembang dari Korea Utara. Melalui konsultasi yang mendalam dan kerja sama strategis, NCG berperan sebagai platform kunci dalam memastikan bahwa respons aliansi terhadap ancaman tersebut terkoordinasi dengan baik, efektif, dan siap menghadapi berbagai skenario yang mungkin terjadi.

Pembentukan NCG merupakan langkah yang tepat bagi Korea Selatan dan Amerika Serikat untuk meredam ancaman nuklir dari Korea Utara, pasalnya selama

beberapa dekade Korea Selatan terus menerus dihantui oleh ancaman militer uji coba nuklir dan rudal balistik yang dilakukan oleh Korea Utara. Dengan adanya NCG, Korea Selatan dan Amerika Serikat dapat menyusun strategi penangkalan yang lebih terkoordinasi. NCG memungkinkan Korea Selatan untuk lebih terlibat dalam perencanaan nuklir Amerika Serikat, sehingga memperkuat komitmen penangkalan yang diperluas (*extended deterrence*). Korea Utara akan berpikir dua kali sebelum melakukan provokasi, karena mengetahui bahwa setiap serangan nuklir akan mendapat respons yang cepat dan tegas.

Penelitian ini penting dalam memahami implikasi NCG terhadap strategi keamanan Korea Selatan. Korea Selatan yang makin terancam dengan pengembangan nuklir Korea Utara mendorong Amerika Serikat untuk memberikan jaminan yang lebih bagi negaranya. Dengan meningkatnya ancaman dari Korea Utara, muncul pembicaraan di Korea Selatan mengenai kemungkinan pengembangan senjata nuklirnya sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami implikasi pembentukan NCG oleh Korea Selatan dan Amerika Serikat terhadap stabilitas keamanan di Semenanjung Korea.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas. Penelitian ini berusaha menjawab sebuah pertanyaan yakni “Bagaimana implikasi pembentukan NCG oleh Korea Selatan dan Amerika Serikat terhadap stabilitas keamanan di Semenanjung Korea?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implikasi pembentukan NCG terhadap stabilitas keamanan di Semenanjung Korea.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menguji relevansi teori *security dilemma* dalam konteks hubungan Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Korea Utara.
2. Memberikan perspektif baru dalam studi keamanan regional terkait bagaimana aliansi memengaruhi kebijakan negara-negara yang bersifat konfrontatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat dan akademisi tentang pentingnya strategi politik dan militer dalam menjaga stabilitas kawasan.
2. Menjadi sumber literatur bagi penelitian dengan tema yang bersinggungan di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini merupakan bab paling awal dari seluruh isi penelitian ini. Pada bab ini berisikan beberapa sub bab yang di antaranya: (1) latar belakang masalah, bagian ini menjelaskan mengenai permasalahan-permasalahan yang ada pada penelitian yang ingin ditulis oleh penulis; (2) pertanyaan penelitian, pada bagian ini menjelaskan apa saja pertanyaan penelitian yang ingin dibahas pada penelitian ini; (3) tujuan

penelitian, pada bagian ini menjelaskan tentang capaian-capaian yang di inginkan penulis berdasarkan pertanyaan yang di ajukan. (4) manfaat penelitian, pada bagian ini penelitian akan terbagi menjadi dua manfaat yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian dari suatu karya ilmiah yang menggambarkan dan menganalisis kajian atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti-peneliti lain terkait dengan topik atau masalah penelitian yang sedang dibahas. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang pengetahuan yang telah ada dalam bidang tertentu, menyajikan landasan teori, serta menunjukkan kerentanan atau kekosongan pengetahuan yang perlu diisi oleh penelitian yang sedang dilakukan.

BAB III: Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu strategi atau pendekatan sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk merancang, melaksanakan, dan menganalisis suatu penelitian. Metodologi ini memberikan kerangka kerja untuk mendapatkan data yang relevan dan valid yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Metodologi penelitian mencakup langkah-langkah yang diambil oleh peneliti mulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil penelitian. Bab ini memiliki beberapa sub bab di antaranya yaitu:

(1) pendekatan penelitian; (2) jenis penelitian; (3) teknik pengumpulan data; (4) teknik analisis data dan (5) teknik keabsahan data.

BAB IV: Pembahasan

Pembahasan merupakan salah satu bagian penting dalam suatu karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, atau disertasi. Ini adalah bagian di mana penulis menyajikan dan membahas hasil penelitian serta memberikan interpretasi, analisis, dan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Pembahasan bertujuan untuk menjelaskan signifikansi temuan, menghubungkannya dengan literatur yang telah diulas dalam tinjauan pustaka, dan menyimpulkan apakah hipotesis atau pertanyaan penelitian telah terjawab.

Di bab IV pada sub bab 4.1, peneliti akan menjelaskan tentang Aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat mulai dari sejarah dan perkembangannya. Di sub bab 4.1 peneliti juga akan menjelaskan secara detail tentang apa itu NCG dan apa implikasi dari pembentukannya. Hasil penelitian ini lalu akan di analisis pada pembahasan pada sub bab 4.2 sebagai hasil dari penelitian yang di lakukan pada sub bab 4.1.

BAB V: Penutup

Bagian penutup dalam suatu karya ilmiah berfungsi sebagai penutup dari keseluruhan tulisan dan memberikan ringkasan serta pemikiran terakhir terkait dengan penelitian atau topik yang dibahas.